

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar pemikiran dalam memahami konsep *corporate governance*. Hubungan keagenan (*agency relationship*) adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemilik (prinsipal, dalam hal ini pemegang saham) mempekerjakan seseorang (agen) untuk melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan mereka dengan cara mendelegasikan beberapa kebijakan dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen (Supriyono, 2018). Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan (Ramadona, 2016). Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika principal mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Nugroho, 2017).

Teori keagenan mengakibatkan hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *corporate governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan lebih sehat (Putri, 2017). Sehingga teori agensi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami isu pengaruh *corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya sendiri sehingga menyebabkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*.

Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan tujuan yang saling bertentangan antara investor dengan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Investor menilai kinerja manajemen berdasarkan dari laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan manajer berupaya memenuhi tuntutan investor dengan memaksimalkan laba perusahaan agar dapat memperoleh kompensasi yang besar. Perbedaan tujuan inilah yang mengakibatkan terjadinya *conflict of interest* antara pihak *agent* dan *principal*.

Kecurangan laporan keuangan juga dapat terjadi karena agen merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi dan tahu bagaimana cara menutupi kecurangannya tersebut. Tekanan yang menuntut agent untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dari principal juga bisa menjadi faktor pemicu agen melakukan kecurangan, dimana agen berusaha untuk memperlihatkan bahwa perusahaan dalam performa baik (Umar, 2017).

2.2 Teori Fraud Pentagon

Fraud pentagon theory merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya yaitu *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). Pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan deteksi dan pencegahan *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen yang keempat yaitu *capability* (Wolfe & Hermanson, 2004). Mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di dalam perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud*. Teori ini menjelaskan bahwa kunci dalam memitigasi *fraud* adalah dengan fokus pada situasi khusus yang

terjadi selain *pressure* dan *rationalization* serta kombinasi *opportunity* dan *capability*.

Perkembangan model *fraud* terbaru ditemukan oleh (Jonathan Marks, 2012) yang disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Perbedaan nyata antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO.

Berikut ini adalah penjelasan dari unsur-unsur yang terkandung dalam *fraud pentagon*.

(1) Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Aprilia, 2018). Pelaku *fraud* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku biasanya berpikir bebas tanpa takut adanya sanksi yang akan menjatuhnya.

(2) Kompetensi (*Competence/Capability*)

Kompetensi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tindakan *fraud*. Kompetensi berarti kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya (Marks, 2012).

(3) Peluang (*Opportunity*)

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang atau kesempatan adalah adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. Peluang ini dapat muncul karena adanya kontrol atau pengendalian yang lemah. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* akan terjadi, karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai dan prosedur yang tidak jelas (Aprilia, 2018). Menurut Albrecht et al. (2011) faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi,

ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi fraud dan kurangnya jejak audit.

(4) Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan kecurangan. Albrecht et al. (2011) mengkategorikan pressure dalam tiga kelompok, yaitu tekanan *financial* (*financial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*workrelated pressures*). Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

(5) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dalam fraud merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua fraud dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Albrecht et al.

(2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya.

Masing-masing elemen atau kombinasi dari beberapa elemen dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan atau penipuan. Namun, elemen kompetensi dan arogansi memiliki peran utama dalam mendorong terjadinya kecurangan atau penipuan (Marks, 2014).

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kelalaian material atau kesalahan penyajian yang dihasilkan dari kegagalan yang disengaja untuk melaporkan informasi keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima (Nguyern, 2010). Kecurangan laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor (ACFE, 2014). Kecurangan laporan keuangan adalah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan (Sarwoko et.al, 2005). Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna (Arens,

2005). Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan dengan sengaja, dilakukan oleh suatu atau lebih individu dalam manajemen untuk menipu pihak lain dengan cara merekayasa atau menyembunyikan suatu bagian pada laporan keuangan perusahaan yang dipandang akan mempengaruhi keputusan ekonomi terutama bagi investor dan kreditor (Utomo, 2018). Kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dimaksudkan sebagai kekeliruan yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Tessa, 2016). Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*, definisi studi dari kecurangan laporan keuangan terdapat dua jenis. Jenis pertama mencakup kejadian di mana manajemen secara sengaja mengeluarkan informasi laporan keuangan yang menyesatkan secara material kepada pengguna luar. Tipe kedua mencakup kejadian penyalahgunaan aset oleh manajemen puncak. Manajemen puncak termasuk ketua, wakil ketua, *chief executive officer*, presiden, *chief financial officer* dan bendahara (Beasley, 1996). Sebagaimana SAS No. 53, kedua jenis penipuan ini mewakili salah saji atau kelalaian yang disengaja dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE 2010) merupakan organisasi *anti-fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan *anti-fraud* (Global Fraud & Examiners, 2016). Skema penipuan laporan keuangan melibatkan salah saji yang disengaja atau tidak adanya informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Metode umum manipulasi laporan keuangan termasuk mencatat pendapatan fiktif, menutupi kewajiban atau

pengeluaran dan secara artifisial serta mengembangkan aset yang dilaporkan. Tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari *fraud pentagon* (arogansi (*arogance*), kompetensi (*competence capability*), peluang (*opportunity*), tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah sebuah mekanisme penting untuk meluruskan insentif manajer dengan para pemegang saham (Jesen and Meckling, 1976). kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham dari pihak manajemen yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan pada perusahaan yang bersangkutan (Vijayakumaran , 2021). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Majid, 2016). Kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan (Pasaribu et al., 2016). Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Diyah & Emas, 2014). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham (Imanata & Satwiko, 2014). Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang

secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persen (Faizal, 2014).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari presentase jumlah saham manajemen.

2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah suatu keadaan dimana institusi mempunyai saham dalam suatu perusahaan (Sintyawati, 2018). Kepemilikan Institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi (Pasaribu et al., 2016). Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pensiun) yang terdapat pada perusahaan (Wayan et al., 2016). Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase (Yuniati et al., 2016).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak – pihak institusi lain. Institusi dalam hal ini seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Rahardi, 2013). Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pensiun).

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Ayu & Gerianta, 2018). Ukuran perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata (Novianty & May, 2018). Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Risma & Regi, 2017). Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010). Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain) (Machfoedz, 1994).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

2.7 Peneliti Terdahulu

Tabel 2. 1
Peneliti Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	<i>The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter?</i> (Yang et al., 2017)	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Kepemilikan Institusional X2 : Kepemilikan Manajerial X3 : Komite Audit X4 : Dewan Direksi X5 : Dewan Pengawas X6 : Regulator	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan Terhadap kecurangan laporan keuangan
2.	<i>Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China</i> (Wang et al., 2017)	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Kepemilikan Manajerial Variabel Moderasi : M : Koneksi Politik	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan Terhadap kecurangan laporan keuangan
3.	<i>Accountability in financial reporting: detecting fraudulent firms</i> (Dalnial et al., 2014)	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan

		Variabel Independen : <i>X1 : Financial Leverage</i> <i>X2 : Profitability</i> <i>X3 : Asset Composition</i> <i>X4 : Liquidity</i> <i>X5 : Capital Turnover</i> <i>X6 : Overall Financial Position</i> Variabel Moderasi : <i>M : Ukuran Perusahaan</i>	laporan keuangan
4.	<i>Managerial ownership, audit firm size, and audit fees: Australian evidence (Shan et al., 2019)</i>	Variabel Dependen : <i>Y : Audit Firm Size</i> Variabel Independen : <i>X1 : Managerial Ownership</i> Variabel Moderasi : <i>M : Audit Opinion</i>	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Ukuran perusahaan
5.	<i>Disclosure of corporate governance structure and the likelihood of fraudulent financial reporting (Razali & Arshad, 2014)</i>	Variabel Dependen : <i>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</i> Variabel Independen : <i>X1 : corporate governance structure</i> <i>X2 : Kepemilikan Manajerial</i> <i>X3 : Komite Audit</i> <i>X4 : Internal Audit</i> <i>X5 : Independent non-executive</i>	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan Terhadap kecurangan laporan keuangan

6.	<i>The Association Between Audit Committee Characteristics, the Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting</i> (Owens-Jackson et al., 2009)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Karakteristik Komite Audit X2 : Ukuran X3 : <i>Leverage</i> X4 : Kepemilikan Manajerial	Ukuran berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan
7.	<i>Client size, auditor specialization and fraudulent financial reporting</i> (Carcello & Nagy, 2004)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Size X2 : <i>auditor Specialization</i>	Ukuran tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
8.	<i>Institutional Ownership stability and real earnings management</i> (Sakaki, 2017)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Institutional Investor</i> X2 : <i>Earnings Management</i> X3 : <i>Institutional Ownership</i> X4 : <i>Real Earnings Management</i>	Kepemilikan Institutional berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
9.	<i>Earnings Management and Ownership Structure</i> (Kazemian & Sanusi, 2015)	Variabel Dependen : Y : <i>Financial Fraud</i>	kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

		Variabel Independen : <i>X1 : Agency Teory</i> <i>X2:Earnings Management</i> <i>X3 : Institutional Ownership</i>	
10.	<i>Corporate Governance Mechanism in Preventing Accounting Fraud : A Study of Fraud Pentagon Model (Sciences, 2018)</i>	Variabel Dependen : <i>Y: Kecurangan Laporan Keuangan</i> Variabel Independen : <i>X1 : Financial Target</i> <i>X2 : Effective Monitoring</i> <i>X3 : Change in Auditor</i> <i>X4 : Change in Director</i> <i>X5 : Quality Audit</i> <i>X6 : Board of Commisioner</i> <i>X7 : Independen Commisioner</i> <i>X8 : Institutional Ownership</i>	<i>Institutional ownership berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</i>
11.	<i>Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China (Chen et al., 2006)</i>	Variabel Dependen : <i>Y : Financial Fraud</i> Variabel Independen : <i>X1 : Boardroom characteristics</i> <i>X2 : Ownership structure</i>	<i>kepemilikan manajerial tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</i> <i>kepemilikan institusional tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan</i>

		X3 : <i>quality auditor</i>	keuangan
12.	<i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangel and SAS No. 99</i> (Skousen et al., 2009)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Personal financial need</i> X3 : <i>ineffective monitoring</i>	Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
13.	<i>Corporate Governance in Detecting Lack of Financial Report</i> (Syamsudin et al., 2017)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Kepemilikan Institusional Variabel Moderasi : M : <i>Firm Size</i>	Kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kecurangan laporan keuangan
14.	<i>The Interaction Effect of Institutional Ownership and Firm Size on the Relationship between Managerial Ownership and Earnings Management</i> (Ratnawati et al., 2016)	Variabel Dependen : Y: Manajemen Laba Variabel Independen : X1 : <i>Managerial Ownership</i> X2 : <i>Institutional Ownership</i>	kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba
15.	<i>The Effects of Managerial Ownership, Institutional</i>	Variabel Dependen :	Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan

	<i>Ownership, and Profitability on Capital Structure: Firm Size as the Moderating Variable</i> (Khafid et al., 2020)	Y: <i>Capital Structure</i> Variabel Independen : X1 : <i>Managerial Ownership</i> X2 : <i>Institutional Ownership</i> X3 : <i>Profitability</i> Variabel Moderasi : M : <i>Firm Size</i>	antara kepemilikan manajerial dan capital struktur Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan capital struktur
16.	Pengaruh Manajemen Laba Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Kurniawan et al., 2020)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Manajemen Laba X2 : <i>Corporate Governance</i> Variabel Kontrol: • Auditor • Leverage • Roa	kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
17.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating (Triyani et al., 2019)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Komisaris Independen X2 : Komite Audit X3 : Kepemilikan Manajerial X4 : Kepemilikan Institusional Variabel Moderasi :	Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

		M : Manajemen Laba	
18.	Pengaruh <i>Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corporate Governance</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta <i>Financial Distress</i> sebagai Variabel Inter-vening (Nugroho et al., 2018)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Profitabilitas</i> X2 : <i>Likuiditas</i> X3 : <i>Leverage</i> X4 : <i>Corporate governance</i> X5 : <i>Financial distress</i>	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap financial reporting. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap financial reporting
19.	Pengaruh <i>Current Asset Turn Over, Inventory Turn Over</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Riska et al., 2019)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Current Asset Turn Over</i> X2 : <i>Inventory Turn Over</i> Variabel Moderasi : Z: Ukuran Perusahaan	variabel moderasi menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> yang artinya hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya skala perusahaan tidak mempengaruhi/mendorong pihak manajemen untuk melakukan <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
20.	Pengaruh manajemen laba dan <i>corporate governance</i> pada perusahaan transportasi yang listing di BEI (Yasmin et al., 2020)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Manajemen laba X2 : Kepemilikan Institusional X3 : Kepemilikan Manajerial X4 : Ukuran dewan	kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

		komisaris X5 :Komite audit X6 :Komisaris Independen X7 :KAP BIG-4	
21.	Analisis pengaruh struktur kepemilikan institusional, financial leverage, dan ukuran kap terhadap perataan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Dwiastuti, 2017)	Variabel Dependen : Y: Perataan Laba Variabel Independen : X1 : Kepemilikan Institusional X2 : Financial Leverage X3 : Ukuran KAP Variabel Moderasi : M : Ukuran Perusahaan	Interaksi Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan tidakberpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.
22.	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor risiko tekanan dan peluang (Martantya & Daljono, 2013)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Stabilitas Keuangan X2 : Tekanan Eksternal X3 : Kepemilikan Manajerial X4 : Target Keuangan X5 : Efektifitas Pengawasan Variabel kontrol: M : Ukuran Perusahaan	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan Ukuran perusahaan tidak mampu mengontrol kecurangan laporan keuangan

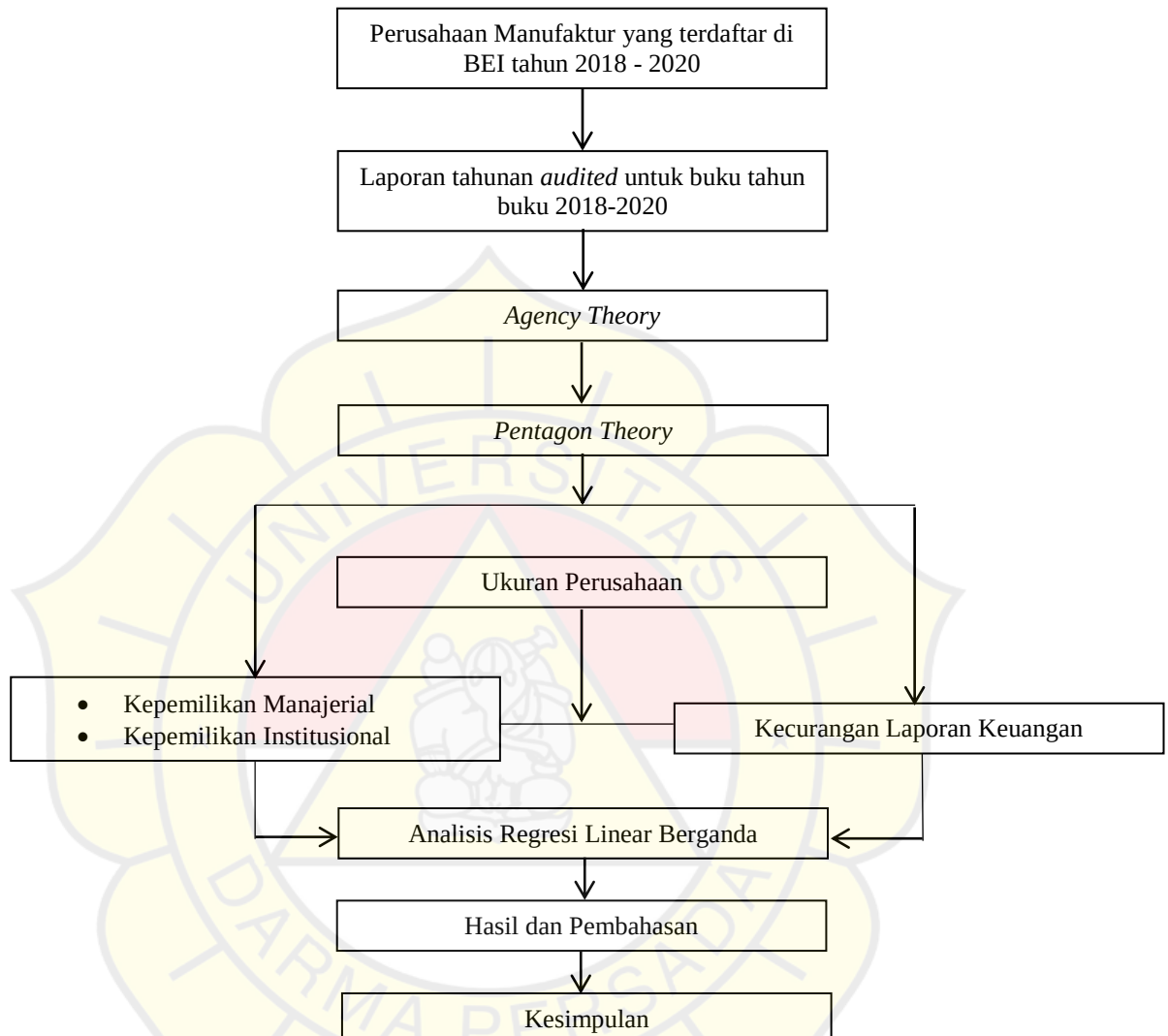
23.	<i>Corporate governance</i> dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Utomo, 2017)	Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Kepemilikan Institusional Variabel Moderasi : M : <i>Firm Size</i>	Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kecurangan laporan keuangan
-----	--	--	---

Sumber: Peneliti Terdahulu

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut:

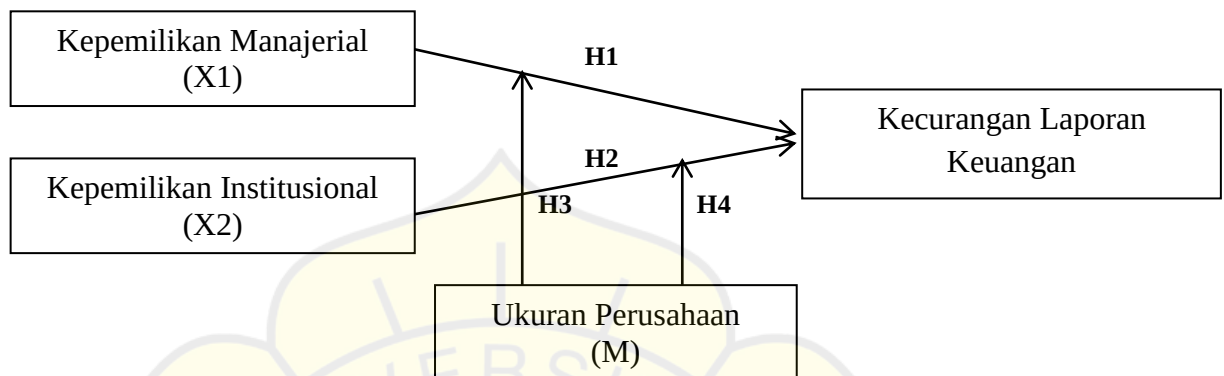
Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Data dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Memperoleh data kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2018-2020. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori *agency* yang dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Data yang ada selanjutnya dilakukan uji regresi linear berganda sehingga memperoleh hasil dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

2.9 Model Konseptual

Gambar 2. 2
Model Konseptual



Sumber : Data diolah Sendiri (2021)

Model variabel menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis antara lain:

2.10.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menghindari kemungkinan perbedaan kepentingan antara *stakeholder* dengan pihak manajemen perusahaan (Ismiyanti, 2015). Tata kelola perusahaan yang lemah akan memberikan peluang manajer untuk melakukan tindak kecurangan melalui *earning management* dalam

pelaporan keuangan (Hardiningsih, 2010). Penelitian mengenai kepemilikan manajerial sebelumnya pernah dilakukan oleh (Jackson et al., 2009); (Skousen et al., 2009); (Triyani et al., 2019); (Nugroho et al., 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Yang et al., 2017); (Wang et al., 2017); (Shan et al., 2019); (Razali & Arshad, 2014); (Chen et al., 2006); (Yasmin et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.10.2 Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional adalah suatu keadaan dimana institusi mempunyai saham dalam suatu perusahaan (Sintyawati, 2018). Kepemilikan institusional dapat mengurangi agency cost dalam perusahaan. Penelitian mengenai kepemilikan institusional sebelumnya pernah dilakukan oleh (Sakaki, 2017); (Kazemian & Sanusi, 2015); (Sciences, 2018); (Skousen et al., 2009); (Syamsudin et al., 2017); (Triyani et al., 2019); (Nugroho et al., 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yang et al., 2017); (Chen et al., 2006); (Yasmin et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.10.3 Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Secara empiris belum ditemukan peran moderasi dengan ukuran perusahaan yang menghubungkan kepemilikan manajerial dengan kecurangan laporan keuangan. Bentuk dalam studi penelitian ini, faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kecurangan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kepemilikan saham, karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar informasi bagi pihak investor sehubungan dengan investasi yang dilakukan (Siregar & Utama, 2008). Informasi yang diberikan terkait dengan bentuk laporan keuangan dimana pihak manajemen akan mengontrol, mengawasi, dan mengelola secara langsung. Adanya ukuran perusahaan yang semakin besar maka bisa jadi kepemilikan manajerial tidak mampu mengontrol secara keseluruhan ukuran perusahaan.

Ketidakmampuan mengontrol ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan yang besar akan memberikan perilaku *opportunistic* bagi pihak manajemen untuk melakukan tindak kecurangan dalam memanipulasi laporan

keuangan. Keadaan organisasi yang besar akan menciptakan kecurangan yang terjadi. Sehingga ukuran perusahaan yang besar akan memberikan kontrol yang semakin lemah sehingga dimungkinkan besar pihak kepemilikan manajerial akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

2.10.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya suatu perusahaan yang dihubungkan dengan besarnya modal yang digunakan, asset yang dimiliki maupun tingkat total penjualan yang didapat (Fery & Jones, 1979). Penelitian mengenai kepemilikan institusional dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi sebelumnya pernah dilakukan oleh (Syamsudin et al., 2017) dan (Utomo, 2017) variabel moderasi menunjukan hasil yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya skala perusahaan mempengaruhi/mendorong pihak institusional untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi